DARUL ULUM
Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan
Volume 9, Nomor 2, 2018
E-ISSN: 2621-2404, P-ISSN: 1907-3003

URGENSI MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI

Helmiannoor
STAI Rakha Amuntai Kalimantan Selatan
helmiannoorhelmi@gmail.com

Abstrak

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Lingkungan ini sangat berguna untuk menunjang proses suatu kegiatan agar berjalan dengan baik, termasuk kegiatan pendidikan. Tujuan penulisan atrikel ini adalah membahas tentang pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan Islam dalam pandangan ekologi, psikologi, dan sosiologi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa berdasarkan teori ekologi, psikologi, dan sosiologi, lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam keberrhasilan proses pendidikan Islam. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan Islam perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan Islam yang baik.

Kata kunci: urgensi, menciptakan lingkungan, pendidikan Islam, perspektif ekologi, psikologi, dan sosiologi.

A. Pendahuluan

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi peserta didik. Lingkungan pendidikan dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pendidikan dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual. Dengan demikian, lingkungan belajar merupakan situasi yang direkayasa oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Saroni (2006) *dalam* Kusmoro (2008), lingkungan pembelajaran terdiri atas dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada disekitar siswa belajar berupa sarana fisik baik yang ada dilingkup sekolah, dalam hal ini dalam ruang kelas belajar di sekolah. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan prasarana kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat/media belajar, pajangan serta penataannya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah interkasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, lingkungan sosial yang baik memungkinkan adanya interkasi yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2006), dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada siswa, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap anak terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama antara anak dan guru, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang kondusif dan bersinergi bagi semua anak (Kusmoro, 2008).

Secara Psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, sampai matinya. Stimulasi itu misalnya, berupa sifat genius, interaksi genius, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

Secara Sosio Cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik, baik lingkungan fisik maupun sosial. Pada artikel ini, akan dibahas beberapa pembahasan, yakni definisi dan jenis-jenis lingkungan pendidikan Islam, teori ekologi, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana cara menciptakan lingkungan pendidikan Islam bagi anak atau siswa.

B. Pembahasan

Definisi Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan Islam dapat berupa lingkungan fisik, sosial, budaya, keamanan dan kenyamanan. Dalam arti luas lingkungan adalah semua yang mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.[1] Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Menurut *Sartain* (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa lingkungan adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen. Sedangkan pendapat lain, bahwa di dalam lingkungan tidak hanya terdapat sejumlah factor pada suatu saat, melainkan terdapat pula factor-faktor yang lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku.[2]

[1] Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. 4, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 63.
[2] Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita yang mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat dan lain-lain yang senantiasa berkembang dan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan.

Jenis-jenis Lingkungan Pendidikan Islam

Secara umum, lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan adalah: 1). lingkungan fisik atau alam sekitar, 2) lingkungan sosio-kultural, 3) lingkungan sosio-budaya dan 4) lingkungan teknologi dan informasi.

Jika ditinjau berdasarkan tempat, maka lingkungan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada beberapa tempat, yakni: 1) Lingkungan keluarga, 2) Lingkungan sekolah, dan 3) Lingkungan Masyarakat. Atau yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan.

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di dalamnya bersifat khas dan intim.[3] Dalam pengertian lain disebutkan bahwa keluarga merupakan sebuah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah.[4] Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa kelurga didefinisikan sebagai semua orang seisi rumah, baik itu ayah, ibu, anak, sanak saudara ataupun kerabat.[5]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah lembaga yang terdapat ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah yang pergaulan didalamnya bersifat khas dan intim. Dalam keluarga juga dapat melahirkan anak-anak yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya interaksi pendidikan.

Lingkungan Sekolah

Dalam kamus bahasa Indonesia, sekolah adalah suatu bangunan ataupun lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran menurut tingkatannya.[6] Sedangkan

[3] Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 66

[4] Sutiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1,* h. 301.

[5] Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), h. 175.

[6] Muhammad Ali, *Op.cit,* h. 399.

dalam pengertian lain disebutkan bahwa sekolah adalah pendidikan formal, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.[7]

Dengan demikian, sekolah adalah suatu lembaga ataupun bangunan yang mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun sekolah merupakan tempat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depanya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Pada waktu anak-amak menginjak umur 6-7 tahun, perkembangan intelek, telah meningkat sedemikian rupa, sehingga mereka telah mampu untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada di sekolah. Seperti matematika, Bahasa dan lain sebagainya. Dan keluarga umumnya tidak mampu untuk mengajarkanya. Dan di sinilah peran sekolah untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Sekolah sebagai tempat rujukan merupakan sumber ilmu dan bekal tempat menimba ilmu pengetahuan. Manakala sumbernya jernih dan bekalnya tersedia, lagi bergizi dan yang memberi minum adalah orang yang pandai lagi cerdas, maka kebutuhan pokok para pengunjungnya akan terpenuhi. Para pengunjungnya akan memperoleh siraman yang dapat mengembangakan akal serta wawasan berfikir. Selain itu dapat menyuburkan bakat mereka, serta dapat menampilkan kemampuan secara optimal.[8]

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaanya.[9] Lingkungan ini akan memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan

[7] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Padang: Angkasa Raya, 1987), h. 42.

[8] Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam,* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 92.

[9] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Cet 2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 34.

pola yang tepat. Karena di dalam keluarga masih banyak kekurangan dan keterbatasan untuk melakukan pendidikan maka dalam masyarakat bisa didapatkan.

Pendidikan kemasyarakatan memiliki beberapa fungi, yaitu: *Pertama,* Pelengkap *(complement)*, ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi kemampuan, keterampilan, kognitif maupun performans seseorang, sebagai akibat belum mantabnya atas apa yanga ia terima dalam sekolah ataupun keluarga, *Kedua,* Pengganti *(subtitute)*, ialah menyediakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lembaga pendidikan formal di sekolah, *Ketiga,* Tambahan *(supleement),* ialah lingkungan masyarakat mampu menyediakan pendidikan yang sudah ada pada lembaga formal, akan tetapi kurang mendalam dan di sinilah bisa didalaminya.[10]

Teori Ekologi tentang Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam

Teori ekologi telah diperkembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917). Teori perkembangan ekologikal adalah teori yang menekankan pengaruh persekitaran ke atas perkembangan individu. Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979, 1989) menjelaskan bahwa perkembangan kanak-kanak adalah sebagai hasil interaksi antara alam persekitaran dengan kanak-kanak tersebut. Dalam konteks ini, interaksi antara kanak-kanak dengan persekitaran kanak-kanak itu dipercayai boleh mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan kanak-kanak. Merujuk kepada konsep di dalam teori ini, sama ada kita menyadarinya atau tidak kanak-kanak yang merupakan individu yang berada dalam ruang lingkup mikro.

Teori ekologi berbeda dengan teori yang lain. Teori ekologi menempatkan tekanan yang kuat pada landasan perkembangan biologis, teori ini mengajukan suatu pandangan bahwa lingkungan sangat kuat mempengaruhi pengembangan. Teori ekologi (*ecological theory*) ialah pandangan sosio kultural tentang perkembangan yang terdiri dari lima sistem lingkungan mulai dari masukan interaksi langsung dengan agen-agen sosial (*social agent*) yang masukan kebudayaan yang berbasis luas.[11]

Teori Psikologi tentang Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam

[10] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Cet 2, h. 34.

[11] Zoer'aini Djamal Irwandi, *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan pelestariannya, h. 30*

Jhon B. Carroll mengemukakan konsep Mastery Learning yang menyatakan bahwa semua siswa dapat dan akan menguasai dengan baik hampir semua yang diajarkan apabila disediakan kondisi pengajaran yang sesuai.[12]

Berdasarkan teori perkembangan, maka lingkungan pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Di antara teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

Teori Empirisme

Tokoh aliran ini adalah *John Locke*. Menurut aliran ini perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan. Seorang anak bagaikan sebuah kertas putih. Aliran ini menyebabkan adanya sikap yang *over* optimis terhadap pendidikan, padahal tidak semua pengalaman dari lingkungan yang menyebabkan individu berbeda.

Teori Konvergensi

Jika kita berbicara mengenai pendidikan, maka kita tidak bisa terlepas dari yang namanya lingkungan tempat pendidikan berlangsung. Di sini lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik. Islam yang mengakui bahwa fitrah (potensi) manusia itu merupakan dua hal yang saling bertentangan satu yang lainya. Yaitu fitrah berbuat baik dan fitrah berbuat jahat.[13] Dalam kondisi demikian lingkungan merupakan sarana untuk mengembangkan fitrah tersebut.

Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu telah kondusif dalam mengembangkan fitrah (potensi) secara maksimal, maka akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu destruktif dalam mengembangkan fitrah (potensi) itu, maka akan terjadi sebaliknya. Adapun lingkungan dalam pendidikan Islam bermacam-macam yang mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pula.

Teori Sosiologi tentang Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam

Teori-teori sosiologi tentang menciptakan lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut:

[12] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 87.
[13] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 296.

Emile Durkheim

Teori pemikiran Durkheim terangkum dalam konsep "solidaritas sosial". Solidaritas sosial, ia bagi menjadi dua, yakni solidaritas mekanik ke solidaritas organik.

Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan itu (repressive). Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa silidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim.

Solidaritas Organik

Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan dari pada yang bersifat represif. Dalam sistem organik, kemarahan kolektif yang timbul karena perilaku menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, karena kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat.

Lester Frank Word

Lester Frank Word adalah salah seorang pelopor sosiologi di Amerika Serikat yang dianggap sebagai pencetus gagasan tentang lahirnya sosiologi pendidikan. Gagasan ini tersusun dalam karyanya Applied Sociology (sosiologi terapan) yang khusus mempelajari perubahan-perubahan masyarakat karena usaha manusia. Menurutnya, kekuatan dinamis dalam gejala sosial adalah perasaan yang terdiri dari beberapa keinginan dan beberapa kepentingan. Perasaan merupakan kekuatan individu karena interaksi, kemudian berubah menjadi kekuatan sosial. Dari kekuatan sosial tersebut

mempunyai kekuatan untuk menggerakkan kecakapan-kecakapan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.[14]

Sumbangan Word yang penting terhadap sosiologi pendidikan adalah pemikirannya tentang evolusi sosial. Evolusi sosial adalah perkembangan masyarakat secara gradual yang menunjukkan proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam tiap masyarakat. Misalnya, adat serta peraturan diubah sesuai dengan desakan keperluan-keperluan baru dari individu-individu dalam masyarakat.

John Dewey

Gagasan Lester Frank Word tersebut dikembangkan oleh John Dewey, seorang tokoh pragmatisme, ahli pendidikan, dan sekaligus pelopor sosiologi pendidikan. Dalam karya termasyhurnya yang berjudul *School and Society* yang terbit pada tahun 1899, menekankan sekolah sebagai institusi sosial. Ia memandang bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting. Dewey meneliti tentang kehidupan anak-anak kota yang tampak acuh dan buta terhadap produk yang dimanfaatkan setiap hari, seperti pakaian, gas, peralatan rumah tangga, dan sebagainya, mereka hanya tinggal memakai tanpa tahu bagaimana cara membuatnya. Kondisi yang seperti ini dapat diperbaiki melalui dengan jembatan lembaga pendidikan.[15]

Karl Mannheim

Pemikiran sosiologi Mannheim terkenal dengan sebutan sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan adalah sosiologi yang mengkaji hubungan masyarakat dan pengetahuan. Menurut Menheim penggunaan pendekatan sosiologis terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan, tidak saja dapat membawa nilai positif di dalam perumusan tujuan pendidikan, akan tetapi dapat pula membantu pada pengembangan konten dan metodologi. Dalam konteks sosiologi pengetahuan ini, pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan masyarakat. Menurut Mannheim, pendidikan tidak semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak suatu kebudayaan, atau sebagai alat transformasi keahlian teknis, tetapi lebih dari itu,

[14] Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Gol & IDB, 2013), h. 33.
[15] Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, h. 34.

pendidikan merupakan bagian dari proses mempengaruhi manusia. Pendidikan hanya dapat dipahami dalam konteks untuk membentuk masyarakat seperti apa yang kita inginkan.

C. Kesimpulan

Lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita yang mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat dan lain-lain yang senantiasa berkembang dan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan.

Secara umum lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan adalah: 1). lingkungan fisik atau alam sekitar, 2) lingkungan sosio-kultural, 3) lingkungan sosio-budaya dan 4) lingkungan teknologi dan informasi. Jika ditinjau berdasarkan tempat, maka lingkungan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada beberapa tempat, yakni: 1) Lingkungan keluarga, 2) Lingkungan sekolah, dan 3) Lingkungan Masyarakat. Atau yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan.

Di antara teori ekologi tentang lingkungan pendidikan Islam ialah teori yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner. Menurut Bronfenbrenner terdapat lima sistem yang mempengaruhi perkembangan kanak-kanak. Yaitu Mikrosistem, Mesosistem, Eksosistem, Makrosistem dan Kronosistem. Kelima-lima sistem persekitaran tersebut memberikan implikasi kepada guru dalam menyediakan diri dengan selengkapnya semasa proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas.

Di antara teori-teori psikologi tentang lingkungan pendidikan Islam ialah teori empirisme dan konvergensi. Menurut teori empirisme, perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan. Seorang anak bagaikan sebuah kertas putih. Aliran ini menyebabkan adanya sikap yang *over* optimis terhadap pendidikan, padahal tidak semua pengalaman dari lingkungan yang menyebabkan individu berbeda. Sedangkan teori konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan mapun perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Aliran ini banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian, misalnya pada anak kembar satu telur. Hasilnya menunjukkan pada awal-awal perkembangannya anak banyak kemiripan, tetapi pada masa berikutnya berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran dalam perkembangan anak kedepannya.

Adapun teori-teori sosiologi tentang lingkungan pendidikan Islam di antaranya adalah teori "solidaritas sosial" yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, teori "evolusi sosial" yang dikemukakan oleh Lester Frank Word, teori pragmatisme pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey ,teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern.* Jakarta: Pustaka Amani, 2006.

Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka, alih bahasa Sigit Jatmiko.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. 4. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.

Faisal, Sanafiah. *Sosiologi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak.* Malang: UIN Malang Press, 2009.

Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Padang: Angkasa Raya, 1987.

Irwandi, Zoer'aini Djamal. *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan pelestariannya*, Cet ke-7. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan.* Surabaya: Gol & IDB, 2013.

Mustaqim. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Noer Ali, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet 1. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan,* Cet 8. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.

Quthb, Muhammad Ali. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam.* Bandung: CV Diponegoro, 1993.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sahakian, William S. *History of Philosophy: from Earliest Times to the Present*. New York: Barnes & Nobles Books, 1968.

Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2008.

Sutiyono. *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1.* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional 2003,* (Jakarta: Cemerlang, 2003.

Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Cet 2. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.